



PENGARUH NILAI TUKAR RIIL TERHADAP TRADE BALANCE DI NEGARA ASEAN

(Pendekatan Kondisi Marshall – Lerner Dan Fenomena J – Curve)

Erlina Marpaung ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2013

Disetujui Juli 2013

Dipublikasikan Agustus
2013

Keywords:

*Nilai Tukar Riil; Trade
Balance; Marshall–Lerner;
J-Curve, Real Effective
Exchange Rate; Trade
Balance; Marshall-Lerner; J-
Curve*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh nilai tukar riil terhadap ekspor dan impor sehingga mempengaruhi kinerja trade balance. Penelitian ini juga menganalisis apakah terjadi kondisi Marshall–Lerner dan fenomena J–Curve pada kasus trade balance di negara–negara ASEAN. Populasi dalam penelitian ini negara–negara yang tergabung dalam ASEAN (Association of South East Asian Nations). Penelitian ini menggunakan data panel periode kuartalan 2000 Q1–2012 Q4. Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan fixed effect model (FEM) dengan menggunakan alat bantu E–Views6. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor dan impor. Hasil estimasi dari studi ini mendukung adanya kondisi Marshall–Lerner dengan penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar $3,35 > 1$ dan terjadinya fenomena J–Curve pada trade balance di negara ASEAN. Fenomena J–Curve menunjukkan keterlambatan pengaruh depresiasi nilai tukar riil dalam memperbaiki trade balance khususnya dalam jangka pendek. Depresiasi nilai tukar riil meningkatkan kinerja trade balance dalam jangka panjang. Hal ini memberikan signal bagi otoritas moneter agar dapat menjaga pertumbuhan nilai tukar riil tidak sampai mengalami depresiasi yang sangat tajam, apalagi dengan menggunakan depresiasi sebagai kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor. Dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap trade balance masih memerlukan kajian lebih lanjut terkait dalam peningkatan trade balance.

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of the real exchange rate on exports and imports, thus affecting the performance of the trade balance. The study also analyzed whether the Marshall-Lerner condition and J-Curve phenomenon occurred on the trade balance in the case of ASEAN countries. The population in this study were countries - countries that members of the ASEAN (Association of South East Asian Nations). This study uses panel data quarterly period 2000Q1-2012Q4. Analysis techniques used of this research is the method of panel data regression with fixed effect model (FEM) using the tools of E-Views. The results of this study obtained that the real exchange rate significantly has negative effect on the volume of exports and imports. The estimation results of this study support the existence of the condition Marshall-Lerner by the sum of export and import elasticity of 3.35, bigger than 1 and the occurrence of the J-Curve phenomenon on the trade balance in the ASEAN countries. J-Curve phenomenon showing the effect of delay real depreciation to improve trade balances especially in the short term. Real depreciation increases the performance of the trade balance in the long run. This gives the signal for the monetary authority in order to maintain the growth of the real exchange rate to depreciate not very sharp, especially with the use of a tool depreciation in order to increase exports. The impact of a real depreciation on the trade balance is still need for further study related to the increase in the trade balance.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

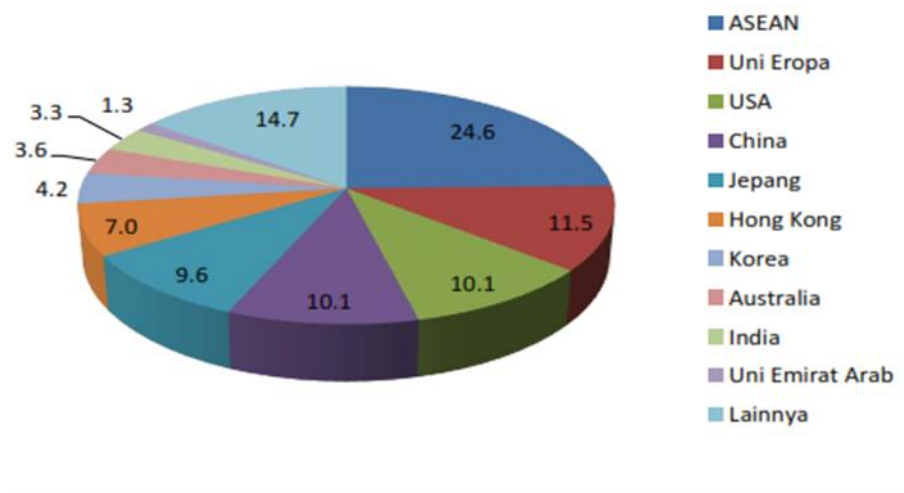
✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang
Telp/Fax: (024) 8508015, email: erlina_marpaung@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kawasan ASEAN merupakan kawasan yang pertumbuhannya cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dunia, serta memiliki potensi yang cukup tinggi untuk terus berkembang. Jika ASEAN bisa meningkatkan

export performance/kemampuan ekspornya, maka bukan tidak mungkin lagi ASEAN akan menjadi suatu kekuatan ekonomi utama di kawasan ASIA, bahkan dunia.



Gambar 1.1 Ekspor Negara ASEAN berdasarkan Negara Tujuan tahun 2009

Sumber: ASEAN Statistic data diolah

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, ekspor Negara ASEAN didominasi oleh ekspor intra ASEAN sebesar 24,6 %, kemudian ke Korea sebesar 14,5 %, Uni Eropa sebesar 11,5 %, kemudian ke USA dan China sebesar 10,1 %. Data tersebut menunjukkan bahwa ASEAN masih memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kemampuan ekspornya, karena ekspor Negara ASEAN masih didominasi intra ASEAN.

Kawasan ASEAN yang terdiri dari Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam sebenarnya merupakan kawasan yang memiliki kawasan dengan potensi perdagangan yang besar. Namun saat ini export performance/kemampuan ekspornya masih belum optimal, masih kalah saing dengan China. Perdagangan ASEAN mulai menurun semenjak terjadi krisis ekonomi di Thailand yang pada akhirnya menimpa seluruh Negara pada region ini pada tahun 1997–1998. Krisis ekonomi tersebut menyebabkan turunnya nilai

mata uang negara–negara ASEAN, menurunnya kemampuan ekspor dan impor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar riil suatu negara terhadap mata uang asing. Nilai tukar riil sangat penting dalam menentukan daya saing terhadap ekspor dan impor suatu negara. Sistem nilai tukar yang diterapkan suatu negara tergantung dari kebijakan yang ditempuh negara, dimana dipengaruhi oleh kedudukan negara dan tujuan umum dari ekonomi yang bersangkutan terutama politik moneternya.

Pemahaman mengenai keterkaitan antara perubahan nilai tukar riil dengan perubahan neraca perdagangan merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi serta masyarakat dalam perekonomian terbuka. Elif Akbostanci (2002) mengatakan pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang berbeda dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh sistem nilai tukar dan keadaan perekonomian suatu negara. Depresiasi nilai tukar pada awalnya akan memperburuk neraca

perdagangan, namun seiring berjalannya waktu neraca perdagangan akan meningkat seperti fenomena kurva J.

Kondisi Marshall – Lerner menyatakan bahwa pada ceteris paribus, suatu depresiasi riil bisa memperbaiki kondisi neraca perdagangan apabila volume dan impor perekonomian cukup elastis terhadap perubahan kurs riil tersebut. Kondisi ini lah yang disebut dengan kondisi Marshall – Lerner. Dengan depresiasi nilai tukar riil maka harga di pasar global menjadi lebih murah sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh nilai tukar riil terhadap volume ekspor negara ASEAN
2. Pengaruh nilai tukar riil terhadap volume impor negara ASEAN
3. Untuk membuktikan apakah kondisi Marshall – Lerner terpenuhi sehingga terjadi fenomena J – curve pada kasus negara – negara ASEAN

LANDASAN TEORI

Neraca Perdagangan (Trade Balance)

Harry Waluya (1995:148) mengatakan “Neraca Perdagangan (Trade Balance) merupakan perhitungan netto dari transaksi ekspor dan transaksi impor barang-barang (X-M) yang diperdagangkan (visible trade)”. Jadi neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan, sebaliknya jika ekspor lebih tinggi dari impor, maka terjadi surplus neraca perdagangan (Madura, 1997: 31). Ekspor bersih (X-M) atau biasa disebut sebagai neraca perdagangan adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional. Tiga faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan terdiri dari pendapatan luar negeri, pendapatan domestik, dan nilai tukar riil. Pendapatan luar negeri akan mendorong permintaan terhadap barang domestik. Peningkatan ekspor akan meningkatkan neraca perdagangan. Dengan

demikian neraca perdagangan akan meningkat ketika pendapatan luar negeri meningkat.

Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman 2005:218).

Hubungan ekspor dan nilai tukar riil dalam persamaan adalah:

$$EX = f(P, Y, REER)$$

$$EX = \text{Volume ekspor}$$

$$P = \text{Harga barang ekspor}$$

$$Y = \text{Pendapatan riil}$$

$$REER = \text{nilai tukar riil}$$

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor.

Impor

Impor merupakan kebocoran dari pendapatan, karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Impor menunjukkan perdagangan dengan cara mendatangkan barang-barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam negeri. Permintaan barang impor akan dipengaruhi oleh tingkat harga barang impor, nilai tukar riil (REER), dan PDRB riil di mana:

$$IM = f(P, Y_d, REER)$$

$$IM = \text{volume impor}$$

$$P = \text{harga barang impor}$$

Yd = PDRB Riil Domestik
REER = nilai tukar riil

Kenaikan nilai tukar riil (depresiasi) akan memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan impor (Krugman 2005:218). Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri, sehingga mengurangi volume impor. Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli barang domestik, sehingga akan meurunkan volume impor.

Nilai tukar atau kurs (Exchange Rate)

Menurut Salvatore (1997:140) “Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain”. Mankiw (2007:128) mengatakan Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal, dapat diformulasikan sebagai :

$$REER = ER * PF / PD$$

Di mana:

REER : Real Effective Exchange Rate
(Nilai tukar riil)

ER : Exchange rate nominal yang dapat dinyatakan dalam direct term

(dalam rupiah/1dollar) ataupun indirect term (dollar/1rupiah).

PF : Indeks harga mitra dagang (foreign).

PD : Indeks Harga domestik.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri ditentukan oleh dua hal, yaitu ER dan rasio harga kedua Negara. Jika ER (direct term) meningkat (terdepresiasi), dengan asumsi rasio harga konstan, maka ada hubungan positif dengan neraca perdagangan. Nilai tukar riil

suatu negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan.

Teori Paritas Daya Beli (PPP)

Teori Paritas Daya Beli (purchasing power parity-PPP) menerangkan hubungan sempurna antara tingkat inflasi relatif di antara dua negara dengan kurs mereka. Secara pasti, teori PPP menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Meskipun PPP tetap merupakan konsep yang berharga, terdapat bukti adanya penyimpangan yang cukup besar atas pelaksanaan teori dlm dunia sesungguhnya (Madura, 2009:322). Teori Paritas Daya Beli (PPP) terdiri dari dua tipe yaitu teori paritas daya beli absolut dan teori paritas daya beli relative (Salvatore 1997:127).

Teori Paritas Suku Bunga (IRP)

Paritas suku bunga (interest rate parity-IRP) adalah teori yang menyatakan bahwa besaran premi (diskon) kurs forward seharusnya setara dengan perbedaan suku bunga dari kedua negara terkait. Jika terjadi IRP, arbitase perlindungan suku bunga tidak akan menguntungkan karena setiap kelebihan suku bunga pada negara asing akan dikompensasi oleh diskon kurs forward mata uangnya. Karenanya, arbitase perlindungan suku bunga hanya akan memberikan pengembalian yang tidak lebih tinggi dibandingkan dengan pengembalian yang diperoleh dari investasi domestik (Madura, 2009:289).

Pada keseimbangan tersebut, kurs forward berbeda kurs spot pada jumlah tertentu yang dapat mengompensasi perbedaan suku bunga antara dua mata uang. Kurs forward adalah nilai tukar suatu valuta dengan valuta lain pada suatu waktu di masa depan yang dikuotasikan oleh bank-bank. Sedangkan kurs spot adalah nilai tukar berjalan suatu valuta.

Menurut Madura 2009:149), selisih antara kurs forward (F) dengan kurs spot (S) pada suatu waktu tertentu dinyatakan sebagai premi:

$$F = S (1 + p)$$

di mana p mencerminkan premi *forward* atau persentase selisih kurs *forward* di atas kurs spot.

Kondisi Marshall–Lerner

Peningkatan ekspor dan penurunan impor belum tentu akan meningkatkan nilai neraca perdagangan atau ekspor netto. Neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi Marshall–Lerner terpenuhi. Kondisi Marshall–Lerner menunjukkan bahwa suatu pasar valuta asing bersifat stabil apabila penjumlahan elastisitas harga dari permintaan impor (D_M) dan permintaan ekspor (D_X) dalam angka-angka absolut lebih besar dari 1. Jika jumlahnya kurang dari 1, maka pasar yang bersangkutan dinyatakan tidak stabil. Sedangkan jika penjumlah elastisitas harga dari (D_M) dan (D_X) persis sama dengan 1, maka setiap perubahan kurs tidak akan mengubah neraca perdagangan (Salvatore, 1997:115).

Secara sistematis, bentuk persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta CA / \Delta q = EX_q - (q^2 \times EX^*_q) - EX^{*1}$$

Persamaan ini merangkum dua macam pengaruh pada neraca perdagangan yang bersumber dari depresiasi nilai tukar riil, yakni pengaruh dalam volume dan pengaruh dalam nilai. Pengaruh dalam volume ditunjukkan oleh simbol EX_q dan EX^*_q , artinya pengaruh perubahan q terhadap jumlah satuan output yang diekspor dan diimpor. EX^{*1} mencerminkan pengaruh nilai dan diawali dengan tanda negatif. Hal ini menunjukkan kenaikan q memperburuk neraca perdagangan karena nilai output domestik dari volume impor semula menjadi tambah besar (Krugman 2005:218). Hubungan antara elastisitas harga dari permintaan ekspor dan impor tersebut

dianalisis oleh kondisi Marshall-Lerner. Kita harus mendefenisikan elastisitas perdagangan dengan angka positif (Krugman 2005:219). Kondisi Marshall-Lerner dapat dirumuskan dalam persamaan berikut :

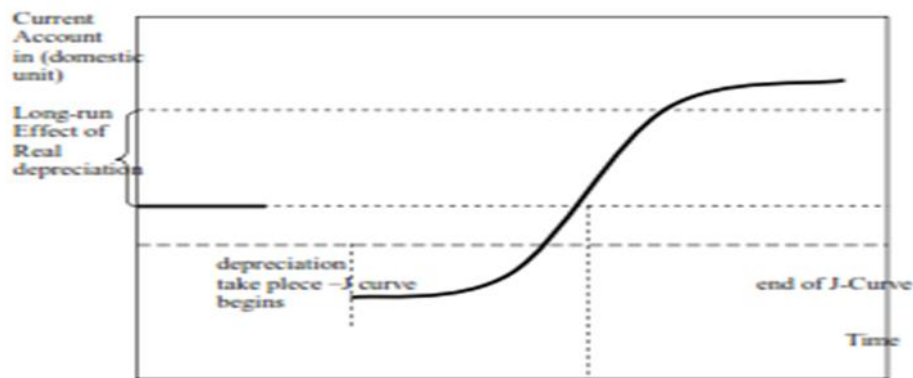
$$\eta + \eta^* > 1$$

Kondisi ini menyarankan bahwa sejauh nilai elastisitas harga dari permintaan ekspor dan impor lebih besar dari 1 maka devaluasi akan memperbaiki neraca perdagangan dalam jangka panjang.

J – Curve

Dampak perubahan nilai tukar mata uang nasional suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap neraca pembayaran melalui transaksi berjalan dapat digambarkan oleh kurva yang menyerupai huruf J dan disebut efek kurva–J. Pada awalnya, perubahan kuantitas perdagangan adalah kecil karena pembeli memerlukan waktu dalam mengubah perilaku mereka. Perjanjian kontrak sebelum depresiasi berakhir dan dilakukan negoisasi ulang sehingga dapat dilakukan identifikasi alternatif produk.

Pada akhirnya respon kuantitas menjadi lebih besar, karena pembeli akan melakukan penggantian pada produk yang lebih murah harganya (Zuhroh, 2007:63). Dampak perubahan kuantitas yang lebih besar menghasilkan keseimbangan neraca transaksi perdagangan. Pola perilaku neraca transaksi perdagangan sebagai akibat perubahan nilai tukar sering disebut kurva J. Hal ini karena bentuk beberapa periode pertama dari respon terhadap depresiasi, neraca perdagangan memburuk untuk kemudian mulai membaik. Penjelasan ini menegaskan bahwa perlu waktu bagi depresiasi mata uang suatu negara agar mempunyai dampak positif terhadap neraca transaksi perdagangan.



Gambar 1.2 J – Curve

Sumber Murianda Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Vol.4, No.1, Agustus 2008 hal 26

Dalam jangka panjang, depresiasi mempunyai dampak terhadap perbaikan neraca transaksi perdagangan melalui peningkatan daya saing internasional yang berakibat pada kenaikan nilai ekspor. Depresiasi juga berdampak pada penurunan impor sebagai akibat pengalihan pengeluaran penduduk domestik serta meningkatnya permintaan agregat oleh penduduk luar negeri terhadap produk domestik sehingga pada akhirnya meningkatkan ekspor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah kombinasi dari data time series dan cross-section periode kuartalan dengan periode 2000 Q₁- 2012 Q₄, dengan sampel waktu dari bulan Januari 2000–Desember 2012. Sumber data diperoleh dari laporan bulanan dan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan IFS (International Financial Statistics).

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) adalah Nilai Tukar Riil (REER), sedangkan variabel dependen (Y) adalah Ekspor (EX) dan Impor (IM).

Defenisi Operasional Variabel

a) Variabel Independen (X):

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- Nilai Tukar Riil (REER)

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara.

b) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

- Ekspor (EX)

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri

- Impor (IM)

Impor merupakan perdagangan dengan cara mendatangkan barang-barang dari luar negeri untuk dijual atau digunakan di dalam

Regresi Data Panel

Data panel atau pooled data merupakan kombinasi dari data time series dan cross-section. Dengan mengakomodasi informasi baik terkait dengan variabel-variabel cross-section maupun time series, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah omitted-variables, model yang mengabaikan variabel yang relevan ((Shochrul 2011:51).

Menurut Gujarati 2012 : 238 Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk pendekatan data panel, yaitu :

- Pooled Least Square (PLS), dimana mengestimasi data panel dengan metode OLS
- Fixed Effect (FE), menambahkan model dummy pada data panel
- Random Effect (RE), memperhitungkan error dari data panel dengan metode least square.

Pemilihan Model Data Panel

Menurut Shochrul 2011 : 52, untuk memilih model mana yang paling tepat digunakan untuk pengolahan data panel, maka terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Hausman Test

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan Fixed Effect Model atau Random Effect Model. Jika hasil uji nilai probabilitas Chi-square signifikan terhadap alpha 5 % sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan fixed effect.

b. Redundant Fixed Effect–Likelihood Ratio

Pengujian yang dapat dilakukan untuk memilih model terbaik antara model common effect model dengan fixed effect model adalah dengan uji Likelihood Ratio. Jika hasil uji nilai probabilitas Cross-section Chi-square signifikan terhadap alpha 5 % sehingga dapat diputuskan bahwa model yang dipilih menggunakan fixed effect.

Uji Statistik

a. Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan pengujian yang dilakukan digunakan untuk melihat tingkat signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu).

b. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) menunjukkan kemampuan garis regresi menerangkan variasi variabel terikat (proporsi / persen) yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai Koefisien determinasi (R²) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1, maka hasilnya semakin baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Trade Balance Negara ASEAN

Pertumbuhan ekonomi negara ASEAN cenderung berfluktuatif. Hal ini disebabkan dominansi pengaruh ketidakpastian perekonomian dunia terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN. Setiap gejolak yang terjadi dalam perekonomian dunia akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang sebagian besar hanya merupakan negara dengan perekonomian terbuka kecil (small open economy). Secara ekonomi, salah satu pengukuran daya saing suatu negara atau region dapat dilihat dari kemampuannya di bidang perdagangan, khususnya ekspor. Jika nilai ekspor lebih tinggi daripada impor, maka negara tersebut mengalami surplus neraca perdagangan. Dengan neraca perdagangan yang mengalami surplus ini maka apabila keadaan yang lain konstan maka aliran kas masuk ke negara itu akan lebih besar dengan aliran kas keluarnya ke negara partner dagangnya tersebut.

Trade balance atau biasa disebut dengan neraca perdagangan merupakan selisih dari ekspor dan impor, atau biasa disebut dengan ekspor neto. Nilai neraca perdagangan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Nilai neraca ini tergantung dari kinerja ekspor dan impor suatu negara. Kawasan ASEAN yang terdiri dari Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Singapura, Thailand dan Vietnam merupakan kawasan dengan potensi perdagangan yang besar. Namun saat ini kemampuan ekspor ASEAN masih tergolong belum optimal, masih kalah saing dengan China dan Jepang.

Perkembangan Ekspor Negara ASEAN

Selama periode tahun 2000-2005 pertumbuhan ekspor ASEAN sebesar 47%. Pada tahun 2005 nilai ekspor ASEAN tercatat sebesar 626,9 milyar US\$, dengan China sebagai mitra dagang terbesar. Meskipun demikian hingga 2004 ASEAN masih merupakan kawasan Asia yang memiliki nilai ekspor yang terbesar. Kemudian diambil alih oleh Asia Timur dengan

adanya kemajuan ekonomi yang sangat pesat dari China dan Korea Selatan. Majunya perdagangan di kawasan ASEAN disebabkan oleh tingkat keterbukaan ekonomi yang relatif besar di kawasan ASEAN. Masing-masing negara masih harus meningkatkan kemampuan

ekspornya untuk dapat bersaing di pasar internasional. Meskipun pertumbuhan ekspor negara ASEAN masih cenderung menurun saat ini, kawasan ASEAN masih memiliki arti penting bagi perekonomian dunia karena memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Negara ASEAN tahun 2010 – 2012 (dalam Juta US\$)

NO	NEGARA	Perkembangan Ekspor		
		2010	2011	2012
1	Brunei	8.255,37	17.883,09	10.802,90
2	Cambodia	5.570,97	6.515,38	7.980,94
3	Indonesia	157.823,48	200.654,71	188.515,57
4	Laos	2.195,90	3.119,98	3.399,60
5	Malaysia	638.822,49	697.861,94	677.314,44
6	Myanmar	6.453,68	8.314,83	8.282,32
7	Philipina	51.643,05	48.188,94	53.383,79
8	Singapura	351.868,64	409.517,33	408.393,01
9	Thailand	195.371,37	226.411,77	228.173,80
10	Vietnam	69.335,86	92.296,18	114.449,08

Sumber : IFS (Data diolah 2010-2012)

Malaysia merupakan negara yang memiliki kemampuan ekspor tertinggi diantara negara ASEAN. Setiap tahunnya peningkatan ekspor rata-rata mencapai 638.971,686 juta US\$. Kemudian kemampuan ekspor yang tinggi dimiliki oleh Singapura, Thailand dan Indonesia. Setiap tahunnya, rata-rata peningkatan ekspor negara Singapura sebesar 346.179,627 juta US\$, Thailand sebesar 188.603,719 juta US\$, dan Indonesia sebesar 154.043,267 juta US\$.

Kemampuan ekspor terendah dimiliki oleh negara Laos dengan peningkatan rata-rata ekspor setiap tahunnya sebesar 2.193,509 juta US\$. Laos masih memiliki kemampuan ekspor yang rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Pada tahun 2009, hampir setiap negara mengalami penurunan volume ekspor. Hal ini disebabkan dampak dari krisis keuangan global 2008. Secara umum, pertumbuhan volume perdagangan pada saat itu turun 2,1% sebagai akibat turunnya permintaan akan barang dan jasa di negara-negara maju yang mengalami resesi karena krisis keuangan global tersebut.

Turunnya permintaan barang oleh negara-negara maju inilah yang menyebabkan pertumbuhan ekspor pada saat itu mengalami penurunan (Mudrajad 2010: 54).

Perkembangan ekspor Indonesia menunjukkan peningkatan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 10,44% dari total pertumbuhan ASEAN. Malaysia merupakan negara yang mengalami pertumbuhan yang paling besar dari total negara ASEAN yaitu sebesar 43,31% dari total keseluruhan. Sementara Cambodia memiliki pertumbuhan ekspor yang paling dinamis meskipun hanya memiliki pertumbuhan sebesar 0,38% dari total keseluruhan ASEAN.

Perkembangan Impor Negara ASEAN

Pada tahun 2007 total impor negara ASEAN sebesar 751 milyar US\$. Impor negara ASEAN mengalami peningkatan sebesar 10,7 % menjadi 831,2 milyar US\$ pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan negara ASEAN masih memiliki ketergantungan impor yang cukup tinggi.

Tabel 1.2
Perkembangan Impor Negara ASEAN tahun 2010 – 2012 (dalam Juta US\$)

NO	NEGARA	Perkembangan Impor		
		2010	2011	2012
1	Brunei	3.132,36	6.399,81	6.639,40
2	Cambodia	4.891,85	12.623,20	15.191,49
3	Indonesia	135.323,49	176.202,28	190.992,37
4	Laos	3.574,46	4.635,20	5.922,54
5	Malaysia	528.828,18	573.626,33	578.934
6	Myanmar	9.944,83	13.688,69	15.120,33
7	Philipina	58.475,88	64.100,93	64.999,91
8	Singapura	310.791,08	365.770,34	379.722,97
9	Thailand	185.121,34	228.845,17	250.253,47
10	Vietnam	83.277,02	104.418,37	133.397,13

Sumber : IFS (Data diolah 2010-2012)

Selama periode 2007-2012, negara Malaysia merupakan negara yang memiliki pertumbuhan impor yang paling tinggi, yaitu sebesar 39,23% dari total keseluruhan negara ASEAN. Sementara Indonesia memiliki pertumbuhan sebesar 10,22% dari total keseluruhan. Laos merupakan negara yang memiliki ketergantungan impor yang rendah, yaitu sebesar 0,27% dari total keseluruhan.

Perkembangan Nilai Tukar di Negara ASEAN

Salah satu faktor yang mempengaruhi aliran barang dan jasa antar negara adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap nilai mata uang asing. Jika nilai mata uang domestik terapresiasi, maka harga barang-barang domestik lebih mahal daripada harga barang luar negeri dan akan berimplikasi pada menurunnya nilai ekspor. Sebaliknya, jika nilai mata uang domestik melemah atau terdepresiasi, maka harga barang dalam negeri akan lebih murah dibandingkan dengan harga barang luar negeri.

Tabel 1.3
Perkembangan Nilai Tukar Riil Negara ASEAN tahun 2010 – 2012

NO	NEGARA	Perkembangan Nilai Tukar Riil		
		2010	2011	2012
1	Brunei (BND)	1,45	1,36	1,37
2	Cambodia (KHR)	3.166,84	3.003,57	2.958,93
3	Indonesia (IDR)	6.975,63	6.585,06	6.897,96
4	Laos (LAK)	7.245,58	6.752,14	6.589,99
5	Malaysia (MYR)	3,15	3	3,04
6	Myanmar (MMK)	2,80	2,66	3,33
7	Philipina (PHP)	39,65	37,50	36,18
8	Singapura (SGD)	1,34	1,21	1,17
9	Thailand (THB)	30,62	29,28	29,58
10	Vietnam (VND)	12.456,86	11.943,93	11.335,11

Sumber : IFS (Data diolah 2010-2012)

Berdasarkan data pada tabel di atas, hampir setiap negara ASEAN mengalami fluktuasi nilai tukar riil setiap tahunnya. Cambodia dan Laos mengalami apresiasi riil selama periode 2010–2012. Apresiasi riil ini menunjukkan merosotnya harga relatif produk-produk luar negeri atau meningkatnya daya beli dalam negeri terhadap barang luar negeri. Sementara negara lainnya mengalami apresiasi riil dan depresiasi riil setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan mengalami fluktuasi nilai tukar.

Depresiasi riil menunjukkan penurunan daya beli dalam negeri.

HASIL ANALISIS

Dalam menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar riil (REER) terhadap trade balance (neraca perdagangan) di Negara ASEAN, maka terlebih dahulu dilakukan pemilihan model. Pengujian untuk pemilihan model yang dilakukan berupa likelihood test ratio untuk memilih antara model common

effect dengan fixed effect, serta hausman test untuk memilih antara model fixed effect dengan random effect. Berikut ini adalah hasil penaksiran model yang telah diujikan dengan menggunakan software Eviews6 :

a. Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio

Tabel Hasil Uji *Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio*

Variabel dependen	Nilai prob.Cross-Section Chi-Square	$\alpha = 5\%$
Ekspor (EX)	0.0000	Signifikan
Impor (IM)	0.0000	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai prob.Cross-Section Chi-Square pada kedua persamaan baik ekspor maupun impor sebesar 0.0000 dan signifikan terhadap $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan kedua persamaan menggunakan model fixed effect.

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara common effect model dengan fixed effect model adalah dengan melakukan uji Likelihood Ratio. Berdasarkan hasil pengujian, nilai yang didapat adalah:

b. Correlated Fixed Effect – Hausman Test

Pengujian yang dilakukan untuk memilih model terbaik antara fixed effect model dengan random effect model adalah uji Hausman Test.

Berdasarkan hasil pengujian, nilai yang didapat adalah:

Tabel Hasil Uji *Correlated Fixed Effect – Hausman Test*

Variabel dependen	Nilai prob. Cross section random	$\alpha = 5\%$
Ekspor (EX)	0.0000	Signifikan
Impor (IM)	0.0000	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 6 (data diolah)

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai probabilitas Cross-section random pada persamaan ekspor dan impor masing-masing sebesar 0.0000 dan 0.0000, signifikan terhadap $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diputuskan kedua persamaan menggunakan model fixed effect.

Uji Statistik

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa t-statistic untuk variabel nilai tukar riil (REER) pada persamaan ekspor (EX) sebesar -23.26851 dengan probabilitas 0.0000

signifikan pada alpha 5%. Berdasarkan hasil tersebut, nilai tukar riil (REER) berhubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor (EX). Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan nilai tukar riil akan mengakibatkan penurunan pada volume ekspor.

Variabel nilai tukar riil (REER) pada persamaan impor (IM) memiliki t-statistic sebesar -24.69875 dengan probabilitas 0.0000 signifikan pada alpha 5%. Berdasarkan hasil tersebut, nilai tukar riil (REER) berhubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan

terhadap impor (IM). Hal ini menjelaskan bahwa secara statistik, nilai tukar riil berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Dampak nilai tukar riil cukup tinggi terhadap volume impor. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai tukar riil akan mengakibatkan penurunan pada volume impor.

Berdasarkan teori Marshall Lerner, penjumlahan elastisitas ekspor dan impor dengan angka positif sebagai respon dari perubahan nilai tukar riil (REER) lebih besar dari 1, yaitu sebesar 3,35. Hal ini menunjukkan syarat Marshall Lerner Condition terpenuhi untuk negara-negara ASEAN untuk periode 2000–2012. Depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja trade balance terutama untuk jangka panjang. Kondisi Marshall Lerner dan fenomena J–Curve terjadi dalam perubahan nilai tukar riil suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap trade balance negara tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar 1.535327 terhadap ekspor di negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio nilai tukar riil mengalami peningkatan dalam angka (depresiasi), maka akan menurunkan volume ekspor negara ASEAN sebesar 1.54%, atau exchange rate elasticity sebesar 1.54%. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh positif nilai tukar riil terhadap volume ekspor di negara ASEAN.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa apabila nilai tukar riil (REER) mengalami apresiasi, maka volume ekspor akan meningkat. Apabila nilai tukar riil (REER) mengalami depresiasi maka volume ekspor akan menurun. Hal ini menunjukkan depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan volume perdagangan dalam meningkatkan kinerja trade balance.

Variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha 5% dengan koefisien sebesar 1.811980 terhadap impor di

negara ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio nilai tukar riil mengalami peningkatan atau depresiasi sebesar 1%, maka akan menurunkan volume impor negara ASEAN sebesar 1,81%, atau exchange rate elasticity sebesar 1,81%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan ada pengaruh negatif nilai tukar riil terhadap volume impor di negara ASEAN.

Secara neto, dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap volume impor cukup tinggi. Depresiasi nilai tukar riil menunjukkan daya beli masyarakat dalam negeri terhadap barang luar negeri menurun, sehingga volume impor menurun. Sebaliknya apresiasi nilai tukar riil menunjukkan merosotnya harga relatif dari produk luar negeri atau meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang luar negeri, sehingga akan meningkatkan volume impor.

Berdasarkan hasil analisis regresi, elastisitas ekspor dan impor dalam angka positif masing-masing sebesar 1.54 dan 1.81. Sementara dengan dasar teori Marshall–Lerner Condition yang telah didiskusikan sebelumnya, maka berdasarkan hasil penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebagai respon dari perubahan nilai tukar riil (REER) lebih dari 1. Nilai elastisitas ekspor dan impor sebesar 3,35. Syarat Marshall –Lerner Condition dalam kasus di Negara ASEAN terpenuhi.

Depresiasi nilai tukar riil (REER) meningkatkan kinerja trade balance di negara ASEAN. Elastisitas ekspor dan impor dalam jangka panjang terkait dengan J – Curve Hypothesis. Elastisitas nilai tukar riil dalam studi ini merepresentasikan perubahan volume ekspor dan impor karena adanya perubahan REER sebesar 1%. Marshall – Lerner Condition akan terpenuhi dan terjadi fenomena J–Curve apabila nilai elastisitas ekspor dan impor >1. Dalam kasus di negara ASEAN memiliki elastisitas ekspor dan impor >1 yaitu sebesar 3,35, sehingga Marshall–Lerner Condition terpenuhi dan terjadi fenomena J–Curve. Terjadinya fenomena J-Curve dapat dilihat dari penurunan permintaan ekspor akibat depresiasi nilai tukar riil. Kemudian pada akhirnya dalam

jangka panjang akan meningkatkan kinerja trade balance.

Fenomena J-Curve menunjukkan keterlambatan pengaruh depresiasi nilai tukar riil dalam memperbaiki trade balance khususnya dalam jangka pendek. Hal ini terlihat dari pengaruh negatif dari nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil mengakibatkan penurunan dalam volume ekspor, sehingga memperburuk trade balance begitu depresiasi riil berlangsung. Namun depresiasi riil direspon baik oleh perubahan volume impor sehingga menurunkan permintaan impor.

Dalam jangka panjang, nilai tukar riil dapat meningkatkan trade balance. Hal ini terbukti dari penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar $3,35 > 1$, sehingga kondisi Marshall-Lerner terpenuhi dan terjadi fenomena J-Curve. Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan trade balance pada awalnya memburuk, sebelum akhirnya akan meningkat. Memburuknya rasio trade balance dalam jangka pendek disebabkan oleh depresiasi nilai tukar riil tidak dapat meningkatkan permintaan ekspor. Hal ini terlihat dari pengaruh negatif dari terdepresiasi nilai tukar riil terhadap volume ekspor. Namun dalam jangka panjang, depresiasi nilai tukar riil dapat memperbaiki trade balance dengan penurunan volume impor khususnya. Depresiasi nilai tukar riil menyebabkan daya beli masyarakat akan barang-barang luar negeri menurun, sedangkan harga barang-barang domestik relatif murah sehingga dapat meningkatkan daya saing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai Pengaruh Nilai Tukar Riil (REER) terhadap Trade Balance di Negara ASEAN (pendekatan kondisi Marshall – Lerner dan Fenomena J – Curve) diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN. Kenaikan nilai tukar riil atau depresiasi nilai tukar riil akan

menurunkan volume ekspor, demikian sebaliknya.

2. Nilai tukar riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor di negara ASEAN. Apabila nilai tukar riil mengalami kenaikan atau terdepresiasi maka akan menurunkan volume impor negara ASEAN. Semakin tinggi nilai tukar riil terhadap Dolar (terdepresiasi) akan menaikkan harga produk impor, sehingga menurunkan daya saing produk impor, dan akhirnya akan menurunkan nilai impor.

3. Hasil estimasi dari studi ini mendukung terpenuhinya kondisi Marshall-Lerner pada trade balance di negara ASEAN dilihat dari penjumlahan elastisitas ekspor dan impor sebesar $3,35 > 1$. Nilai tukar yang terdepresiasi menyebabkan trade balance pada awalnya memburuk, sebelum akhirnya akan meningkat. Hal ini mendukung terjadinya fenomena J-Curve dimana depresiasi nilai tukar riil pada awalnya akan memperburuk trade balance, khususnya depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan permintaan ekspor. Namun dalam jangka panjang mendukung adanya kondisi Marshall – Lerner yang akhirnya akan meningkatkan trade balance. Dengan demikian depresiasi nilai tukar riil akan memperbaiki kinerja trade balance dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Depresiasi nilai tukar riil belum mampu meningkatkan permintaan ekspor pada negara-negara ASEAN secara khusus. Daya saing produk-produk dalam negeri masih rendah. Hal ini memberikan signal bagi otoritas moneter agar dapat menjaga pertumbuhan nilai tukar riil tidak sampai mengalami depresiasi yang sangat tajam, apalagi dengan menggunakan depresiasi nilai tukar riil sebagai kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor.

2. Dampak depresiasi nilai tukar riil terhadap trade balance masih memerlukan kajian lebih lanjut terkait dalam peningkatan

trade balance. Depresiasi nilai tukar riil mempengaruhi trade balance berbeda-beda tergantung kondisi perekonomian suatu negara. Nilai tukar bukanlah satu-satunya faktor penentu daya saing ekspor suatu negara. Kebijakan untuk meningkatkan trade balance dapat dilakukan dengan melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti harga relatif produk, peningkatan produktivitas, ataupun pendapatan riil domestik.

3. Masing-masing negara harus memperhatikan tingkat nilai tukar riil terhadap luar negeri, karena dengan melemahnya nilai tukar riil secara terus-menerus juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian suatu negara. Otoritas moneter diharapkan mampu mengambil langkah untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Oleh karena itu, otoritas moneter harus senantiasa melakukan pemantauan terhadap pergerakan nilai tukar.

4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi. Penelitian ini hanya menggunakan variabel nilai tukar riil sebagai faktor yang mempengaruhi trade balance, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas lain. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan model yang lain, sehingga penelitian baru tersebut lebih mampu menjelaskan variabel yang mempengaruhi kinerja trade balance.

DAFTAR PUSTAKA

Akbostanci, Elif. 2002. "Dynamics of the Trade Balance: The Turkish J-Curve". Middle East Technical University Department of Economics, 06531, Ankara, Turkey

Agbola, Frank A. 2004. "Ghana's Exchange Rate Reform and It's Impact On Balance of Trade". Saga Cornell University Working Paper, WP/04/2308.

Boediono. 2001. *Ekonomi Internasional Edisi I*. Yogyakarta: BPFE.

Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5*. Jakarta : salemba Empat

----- . 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta : salemba Empat

Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi Kedua. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia

International Monetary Fund (IMF). *International Financial Statistics (IFS)*. <http://www.imf.org> (22 April 2013)

<http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/> (22 April 2013)

Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia

Kuncoro, Mudrajat. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Madura, Jeff. 1997. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1 Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga

----- . 2009. *International Corporate Finance (Keuangan Perusahaan Internasional)* Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Maharani, Hertanti Dyah. 2007. "Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia". Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta

Murianda. 2008. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Trade Flows Provinsi Sumatera Utara (Kondisi Marshall – Lerner Dan Fenomena J-Curve)". Dalam *Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, Vol.4 No.1. Hal 25-36. Agustus 2008

Nopeline, Nanci. 2009. "Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia (Marshall–Lerner Condition dan Fenomena J–Curve)". Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan

Onafowora, Olugbenga. 2003. "Exchange rate and trade balance in east asia: is there a J–curve?". *Economics Bulletin*. Susquehanna University Vol.5, No.18, Page 1-13.

Prihtiyani, Eni. 2011. "Asean, Kekuatan Ekonomi Baru Yang Terus Berbenah". Dalam

Harian Kompas Regional Minggu 13 November
2012. kompas.com (24 Juni 2013)

Salvatore, Dominick.1997. Ekonomi
Internasional Edisi Kelima Jilid 2. Jakarta:
Penerbit Erlangga

----- . 1997. Ekonomi Internasional Edisi
Ketiga. Jakarta. Penerbit Erlangga

Waluya, Harry.19957. Ekonomi
Internasional. Jakarta: PT Rineka Cipta

Zuhroh, Idah dan David Kaluge. 2007.
“Dampak Pertumbuhan Nilai Tukar Riil
Terhadap Pertumbuhan Neraca Perdagangan
Indonesia (Suatu Aplikasi Model Vector
Autoregressive, Var)”. Journal of Indonesian
Applied Economics Vol.1 No.1 Oktober 2007,
Hal 59-73. Universitas Brawijaya

www.aseansec.org (16 April 2013).

